

CORPORATE GOVERNANCE DAN MANAJEMEN LABA

PENULIS

¹⁾Sri Ambarwati, ²⁾Widyaningsih Azizah, ³⁾Lidya Aprizalni

ABSTRAK

Manajemen sering didorong untuk mencapai kinerja terbaik bagi perusahaan yang mereka pimpin, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan praktik manajemen laba. *Good Corporate Governance* merupakan salah satu mekanisme yang bertujuan untuk mencegah terjadinya manajemen laba. Indikator *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini mencakup kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen. Karena adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan kembali dengan fokus pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menggunakan *conditional revenue model*. Hasil penelitian, yang dianalisis menggunakan perangkat lunak Eviews 12, menunjukkan bahwa hanya kepemilikan manajerial yang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan di sub sektor makanan dan minuman. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa manajemen dapat menggunakan fungsi kepemilikan manajerial untuk mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham, sehingga dapat mengurangi tingkat praktik manajemen laba.

Kata Kunci

Manajemen Laba, *Good Corporate Governance*, *Model Revenue Discretionary*

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

^{1,2,3)}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
^{1,2,3)}Universitas Pancasila
^{1,2,3)}Jl. Lenteng Agung Raya, No. 56, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta - 12630

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Widyaningsih Azizah
widyaningsih_azizah@univpancasila.ac.id

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Informasi mengenai laba menjadi fokus utama bagi para pemangku kepentingan, terutama para investor, karena hal tersebut mencerminkan pertumbuhan kekayaan investor sebagai hasil dari investasi yang mereka lakukan (Oktrivina & Azizah, 2022), (Putri et al., 2023), (Azizah & Nurjaman, 2023), (Azizah et al., 2024), (Damayanti et al., 2021), (Azizah, Thalib, et al., 2022), (Cahyo et al., 2022), (Azizah, 2022), (Natanael et al., 2021). Ketepatan informasi laba tidak selalu dapat diandalkan karena terkadang informasi tersebut dimanfaatkan sebagai alat untuk manipulasi, terutama melalui praktik manajemen laba yang dilakukan secara oportunistik oleh manajemen perusahaan (Azizah, Bantasyam, et al., 2020), (Romantis et al., 2020), (Azizah, Zoebaedi, et al., 2020), (Azizah et al., 2023), (Azizah, Fredy, & Wahyoeni, 2022), (Azizah, Murni, et al., 2022), (Azizah, Fredy, & Zoebaedi, 2022), (Azizah et al., 2019).

Asimetri informasi dan fokus yang lebih besar dari pihak eksternal, seperti investor, terhadap informasi laba sebagai ukuran kinerja perusahaan, sering kali mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi agar informasi laba terlihat lebih menguntungkan. (Majid et al., 2020), (Azizah, 2017a), (Azizah, 2017b), (Azizah, 2021), (Azizah et al., 2021). Manajemen laba adalah praktik di mana manajer sengaja mengatur (menaikkan atau menurunkan) laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan tujuan tertentu, sering kali untuk memperoleh keuntungan pribadi atau memengaruhi persepsi para pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan.

Teori keagenan menegaskan bahwa konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi dapat dikelola melalui mekanisme pengawasan yang efektif, yang bertujuan untuk mengatur kepentingan berbagai pihak dalam perusahaan. Salah satu mekanisme pengawasan yang penting adalah penerapan *Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* membantu membangun kepercayaan antara manajemen dan pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan menegaskan kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan dengan baik. Dengan demikian, penerapan *Good Corporate Governance* dapat mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan perusahaan.

Penerapan praktik *Good Corporate Governance* yang baik dalam sebuah perusahaan sangat penting karena hal tersebut mengatur bagaimana perusahaan dijalankan secara keseluruhan, termasuk pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko. Dengan menerapkan *Good Corporate Governance* yang baik, perusahaan dapat memastikan bahwa prosesnya transparan, akuntabel, dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Hal ini akan memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dipercaya dan dapat diandalkan (Muhyidin et al., 2021), (Prasetyo et al., 2021).

Good Corporate Governance (GCG) adalah praktik pengelolaan perusahaan yang baik yang memperhatikan keseimbangan kepentingan dari semua pemangku kepentingan (*stakeholder*). Melalui implementasi GCG, pengelolaan sumber daya perusahaan diharapkan menjadi lebih efisien, efektif, ekonomis, dan produktif, dengan tetap menjaga fokus pada tujuan perusahaan dan memperhatikan kebutuhan *stakeholder*. Dalam konteks penelitian ini, komponen *Corporate Governance* mencakup kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen. Harapannya, keempat komponen *Corporate Governance* tersebut dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merujuk pada situasi di mana pihak manajemen yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan juga memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan tersebut. Dengan memiliki saham perusahaan, manajemen memiliki kepentingan langsung dalam kinerja dan hasil perusahaan, sehingga diharapkan akan lebih termotivasi untuk bertindak demi kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemegang saham (Suastini et al., 2016). Manajer yang memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena kepentingan mereka juga terlibat di dalamnya. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan, semakin besar dorongan bagi manajemen untuk

memaksimalkan keuntungan pemegang saham, termasuk diri mereka sendiri, serta untuk menghindari praktik manipulasi keuangan seperti manajemen laba (Natassia, 2015).

Kepemilikan institusional merujuk pada jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dalam suatu perusahaan (Sari, 2014). Kehadiran investor institusional dianggap sebagai mekanisme pemantauan yang efektif terhadap keputusan yang diambil oleh manajemen. Hal ini karena investor institusional turut serta dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga mereka cenderung waspada terhadap kemungkinan manipulasi laba (Felicya & Sutrisno, 2020). Semakin besar kepemilikan institusi, manajemen akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laba perusahaan. Peningkatan kepemilikan institusi juga dapat berfungsi sebagai pengawasan terhadap perilaku manajemen yang mencurigakan, sehingga membantu mengurangi asimetri informasi dan praktik manajemen laba. Pengaruh yang signifikan dari investor institusional dapat mengurangi perilaku manajemen yang bersifat oportunistik (Sarra & Kurnia, 2021).

Dewan komisaris adalah badan individu yang bertanggung jawab atas pengawasan umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar, serta memberikan saran kepada direksi perusahaan (Agoes & Ardana, 2009). Dengan kewenangan yang dimilikinya, dewan komisaris memiliki kemampuan untuk memberikan nasihat kepada direksi terkait dengan pengungkapan informasi yang penting bagi para pemangku kepentingan (Hendrawan, 2021). Menurut Aygun (2014), jumlah anggota dewan komisaris memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba, sesuai dengan temuan Gonzales (2014), yang menyiratkan bahwa perusahaan dengan jumlah anggota dewan komisaris yang tinggi cenderung memiliki praktik manajemen laba yang rendah. Ukuran dewan komisaris yang besar, terutama dalam hal pengawasan terhadap kinerja manajemen, dapat meningkatkan efektivitas pengawasan sesuai dengan perannya, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan tersebut.

Dalam penerapan Good Corporate Governance, perusahaan yang terdaftar diharuskan memiliki komisaris independen dengan jumlah yang proporsional terhadap jumlah saham yang dimiliki oleh pihak independen, minimal sebesar 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Peran komisaris independen diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik demi kepentingan perusahaan, tanpa adanya pengaruh dari berbagai pihak, yang pada akhirnya dapat mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan tersebut (Subhan, 2015)

Berdasarkan penelitian Asitalia dan Trisnawati (2017), ditemukan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan keberadaan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Iyasa, Isyuardhana, dan Khrisna (2020) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dan keberadaan komite audit memengaruhi praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian oleh Asyati dan Farida (2020) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Temuan Subhan (2015) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memengaruhi praktik manajemen laba, sementara proporsi komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh. Dengan demikian, berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, masih terdapat ketidaksesuaian dalam menentukan faktor-faktor *Corporate Governance* yang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini difokuskan pada sektor industri makanan dan minuman, yang merupakan sektor yang sangat vital bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri ini terus berkembang dan dianggap menarik bagi pelaku usaha global untuk berinvestasi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan positif pada kuartal II tahun 2020 sebesar 0,22% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain itu, pertumbuhan industri ini pada kuartal I tahun 2020 mencapai 3,94% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Julian, 2020).

Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai *Corporate Governance* dan praktik manajemen laba, serta potensi sektor industri makanan dan minuman yang menarik bagi investor di Indonesia, bersamaan dengan penggunaan metode pendeteksian manajemen laba menggunakan pendekatan *revenue discretionary model* yang dikembangkan oleh Stubben (2010) yang masih jarang digunakan sebelumnya, menjadi motivasi utama untuk dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap praktik manajemen laba.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Agency Theory*

Menurut Jensen dan Meckling (1976) konflik kepentingan muncul karena potensi perilaku agen yang tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal. Selain itu, manajemen memiliki akses informasi lebih luas daripada pemilik perusahaan, sehingga memberi kesempatan bagi manajemen untuk bertindak tidak jujur. Sebagai agen, manajer memiliki tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik sesuai dengan kontrak. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan, di mana setiap pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan. Secara umum, masalah keagenan terjadi ketika manajer membuat keputusan yang tidak sejalan dengan tujuan umum perusahaan, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, karena lebih memprioritaskan kepentingan pribadi.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), biaya agensi merujuk pada pengeluaran waktu dan uang yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah agensi, hal ini mencakup biaya pemantauan oleh prinsipal, biaya "bonding" oleh agen, dan kerugian residual. Semakin besar perusahaan, semakin besar biaya agensinya karena meningkatnya kebutuhan pemantauan di perusahaan yang lebih besar. Namun, biaya agensi dapat diminimalkan dengan meningkatkan tingkat kepemilikan manajemen, yang dapat mengurangi biaya pemantauan, biaya agensi yang lebih rendah dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan.

Salah satu alternatif untuk mengurangi biaya agensi adalah melalui mekanisme pengendalian internal dan eksternal, atau pengendalian pasar. Tujuan pengendalian internal adalah untuk menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976), terdapat beberapa strategi untuk mengurangi biaya agensi. Pertama, dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, sehingga manajer secara langsung merasakan keuntungan dari keputusan yang diambil. Kedua, dengan meningkatkan pembayaran dividen, sehingga jumlah arus kas bebas berkurang. Ketiga, dengan meningkatkan pendanaan melalui pinjaman. Keempat, melalui lembaga investor sebagai agen pemantau.

Dari konsep ini, dapat diajukan hipotesis bahwa manajemen lebih cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi mereka daripada meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, prinsip tata kelola perusahaan, yang didasarkan pada teori agensi, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan mendapatkan pengembalian atas investasi yang mereka lakukan.

2.2 *Corporate Governance*

Good corporate governance (GCG) adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Fokusnya adalah memastikan pemegang saham mendapatkan informasi yang akurat dan transparan, serta meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Ada lima prinsip dasar GCG: akuntabilitas, pertanggungjawaban, keterbukaan, kewajaran, dan kemandirian. Prinsip-prinsip ini penting untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan pemegang saham, melindungi mereka dari

penyalahgunaan wewenang, dan memastikan ketaatan perusahaan terhadap aturan yang berlaku (Kaihatu, 2006; Monks & Minow, 2011).

Penerapan *good corporate governance* di perusahaan memiliki beberapa keuntungan, seperti mengurangi biaya agensi yang timbul dari penyalahgunaan wewenang atau biaya pengawasan untuk mencegah masalah. Selain itu, juga dapat meningkatkan nilai saham dan citra perusahaan dalam jangka panjang, melindungi hak dan kepentingan pemegang saham, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dewan pengurus atau manajemen puncak serta hubungan antara manajemen puncak dengan manajemen senior perusahaan. Namun, manfaat optimal dari penerapan *good corporate governance* dapat berbeda antara perusahaan satu dengan yang lainnya karena faktor-faktor internal seperti riwayat perusahaan, jenis usaha, risiko, struktur permodalan, dan manajemen (Hisamuddin, 2015; Nuswandari, 2009; Perdana & Raharja, 2014).

2.3. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah praktik di mana manajemen memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu untuk mengendalikan informasi laba dalam laporan keuangan dengan tujuan memenuhi keinginan pribadi (Marzuqi & Latif, 2010). Manajemen laba adalah praktik di mana manajer menggunakan kebijakan akuntansi tertentu untuk mengendalikan informasi laba dalam laporan keuangan dengan tujuan memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan praktik ini antara lain manajemen akrual terkait aliran kas dan laba, kebijakan akuntansi yang diwajibkan, dan perubahan aktiva secara sukarela (Amelia & Hernawati, 2016).

Jika tidak diawasi dengan cermat, praktik ini bisa berdampak negatif bagi pemegang saham atau investor dengan memengaruhi keputusan investasi. Manajemen laba bisa berdampak buruk dalam jangka panjang dan sering kali terkait dengan skandal pelaporan keuangan (Zulfia & Setyowati, 2023). Praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti program bonus, kontrak hutang, motivasi politis, insentif pajak, pergantian CEO, dan penawaran umum perdana (IPO). Terdapat dua jenis utama dari manajemen laba: manipulasi yang melanggar prinsip akuntansi umum (PABU) dan manipulasi yang sesuai dengan PABU (Anasta, 2015; Yustisia & Andayani, 2006).

Manipulasi yang melanggar PABU melibatkan pelanggaran langsung terhadap prinsip akuntansi, seperti transaksi palsu, pengenalannya yang terlalu cepat, atau mengklasifikasikan biaya sebagai aset. Sementara itu, manipulasi yang sesuai dengan PABU dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas yang diberikan oleh prinsip akuntansi, seperti pilihan metode, perubahan estimasi, dan struktur transaksi (Abbas et al., 2019). Terdapat berbagai pola dalam manajemen laba, termasuk pengurangan laba secara dramatis (*taking a bath*), minimisasi laba, maksimisasi laba, dan perataan laba. Perataan laba bisa dilakukan secara alami sebagai respons terhadap perubahan kondisi ekonomi, atau secara artifisial oleh manajer dengan tujuan meratakan laba (Scoot, 2012).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dipilih dengan metode purposive sampling, di mana kriteria inklusi meliputi perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar secara berurutan sebagai emiten di BEI selama periode 2017-2020, menerbitkan laporan tahunan, dan menyajikan data keuangan yang lengkap terkait dengan variabel penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini mencakup kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen. Sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba, yang diukur menggunakan pendekatan *revenue discretionary model* (Stubben, 2010). Model ini dikembangkan oleh Stubben (2010) sebagai alternatif

terhadap model akrual yang umum digunakan saat itu. Alasan pengembangan model ini adalah karena keterbatasan model akrual yang tidak mempertimbangkan perbedaan dalam proses akrual antar perusahaan dalam industri yang sama, serta tidak memberikan informasi terperinci mengenai komponen yang mengelola laba perusahaan, termasuk apakah peningkatan pendapatan berasal dari pendapatan atau pengeluaran.

Berikut ini adalah rumus untuk *conditional revenue model*:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_{SQit} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_{Pit} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_{Nit} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRMSQ_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

ΔAR : piutang akrual

ΔR : *annual revenue*, dihitung dengan rumus $\frac{(\text{pendapatan tahun } t - \text{pendapatan tahun } t-1)}{\text{Rata-rata total aset}}$

SIZE : natural log dari total aset akhir tahun

AGE : natural log umur perusahaan

GRR_P : *industry median adjusted revenue growth* (= 0 if negative)

GRR_N : *industry median adjusted revenue growth* (= 0 if positif)

Menghitung *GRR* : $\frac{\text{Pendapatan tahun } t - \text{pendapatan tahun } t-1}{\text{Pendapatan tahun } t-1}$

GRM : margin kotor, dihitung dengan rumus $\frac{\text{laba kotor}}{\text{Pendapatan}}$

SQ : Kuadrat dari variabel

e : *error*

Pengklasifikasian nilai manajemen laba ditetapkan dengan rentang nilai antara -0,075 hingga 0,075, yang menunjukkan tidak adanya indikasi manajemen laba. Jika nilai manajemen laba kurang dari -0,075 atau lebih dari 0,075, itu menunjukkan adanya indikasi praktik manajemen laba (Sari & Ahmar, 2014). Untuk membedakan antara perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba dan yang tidak, digunakan variabel dummy di mana nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba, sementara nilai 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba.

Analisis pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen penelitian ini diolah menggunakan *software* Eviews 12 dengan menggunakan uji regresi logistik. Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan:

P : probabilitas variabel manajemen laba (MJL)

b1-b6 : Koefisien regresi variabel independen

X1 : Kepemilikan Manajerial (KM)

X2 : Kepemilikan Institusional (INS)

X3 : Dewan Komisaris (DK)

X4 : Dewan Komisaris Independen (DKI)

e : Standar Error

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel, data yang digunakan terdiri dari 19 sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2020, seperti yang terlihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.	24
2	Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) selama empat tahun berturut turut dimulai dari 2017-2020.	(2)
3	Perusahaan manufaktur dengan sub sektor makanan dan minuman yang tidak menampilkan data keuangan secara lengkap yang berkaitan dengan penelitian.	(3)
4	Jumlah perusahaan sampel	19
5	Jumlah sampel selama periode penelitian (2017-2020)	76

Sumber: Data diolah, 2021

Berikut perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu:

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Emiten
1	ADES	Akasha Wira Internatinal, Tbk.
2	ALTO	Tri Banyan Tirta, Tbk.
3	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul, Tbk.
4	BUDI	Budi Strack & Sweetener, Tbk
5	CAMP	Campina Ice Cream Industry, Tbk
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk.
7	CLEO	Sariguna Primatirta, Tbk.
8	HOKI	Buyung Poetra Sembada, Tbk.
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.
10	IIKP	Inti Agri Resources, Tbk.
11	INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk.
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia, Tbk.
13	MYOR	Mayora Indah, Tbk.
14	PCAR	Prima Cakrawala Abadi, Tbk.
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo, Tbk.
16	SKBM	Sekar Bumi, Tbk.
17	SKLT	Sekar Laut, Tbk.
18	STTP	Siantar Top, Tbk.
19	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk

Sumber: Data diolah, 2021

Untuk melakukan penilaian kelayakan model adalah dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Hasil uji nilai probabilitas *chi square* dari tes *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* ialah sebesar $0.5685 > 0.05$, hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya dan model mampu memprediksi nilai observasinya. Pengujian koefisien determinasi adalah dengan menggunakan *McFadden R-Squared*. Besarnya nilai *McFadden R-Squared* menunjukkan variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Dalam penelitian ini diketahui bahwa, nilai *McFadden R-Squared* dari hasil estimasi sebesar 0,213458. Hal ini berarti bahwa variabel bebas dalam model, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan dewan komisaris independen hanya mampu menerangkan perubahan probabilitas manajemen laba sebesar 21.34 % dan selebihnya 78.66 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	-2.397706	2.268349	-1.057027	0.2905	
KM	-5.691038	2.668302	-2.132831	0.0329	H ₁ diterima
INS	-1.060981	1.453177	-0.730112	0.4653	H ₂ ditolak
DK	0.363135	0.196147	1.851344	0.0641	H ₃ ditolak
DKI	5.659182	5.232292	1.081587	0.2794	H ₄ ditolak

Sumber: Data diolah Eviews 12

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, jika probabilitas kurang dari 0,05, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dari hasil penelitian, hanya variabel kepemilikan manajerial (KM) yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0329, yang lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, hanya variabel kepemilikan manajerial yang berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.

- 1) Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba
 Penelitian ini telah membuktikan bahwa tingkat kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin rendah kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba, atau sebaliknya. Kepemilikan manajerial memungkinkan manajemen memiliki kepentingan yang sejalan dengan pemegang saham, sehingga dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen akan cenderung bertindak sebagaimana investor pada umumnya, dan tidak akan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menyembunyikan kondisi sebenarnya perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *Corporate Governance* yang membantu mengurangi ketidaksiharasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.
- 2) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba
 Penelitian ini menegaskan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki dampak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Meskipun institusi memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan, namun hal tersebut belum memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi konflik kepentingan melalui fungsi pengawasan. Hal ini disebabkan karena institusi cenderung fokus pada investasi semata dan kurang optimal dalam menjalankan peran pengawasan. Kurangnya akses informasi bagi pemegang saham mengenai kinerja manajerial juga menjadi faktor utama yang menyulitkan pemantauan terhadap manajemen perusahaan.
- 3) Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba
 Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Faktor penentu utama efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan bukanlah seberapa besar atau kecilnya dewan komisaris, melainkan lebih terkait dengan nilai, norma, dan kepercayaan yang diterapkan dalam organisasi, serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian terhadap manajemen.
- 4) Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba
 Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak memiliki dampak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Artinya, meskipun jumlah komisaris independen dalam struktur *Good Corporate Governance* meningkat, namun belum mampu secara efektif mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen mungkin hanya bersifat formalitas untuk memenuhi persyaratan regulasi, dan tidak secara substansial meningkatkan efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini terhadap 19 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020, dapat disimpulkan bahwa dari semua komponen *Corporate Governance* yang dianalisis, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan dewan komisaris independen, hanya kepemilikan manajerial yang memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *Corporate Governance* yang efektif dalam mengurangi potensi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

Keterbatasan penelitian berupa periode waktu penelitian yang terbatas yaitu pada periode 2017-2020, sehingga hanya menggambarkan kondisi jangka pendek. Tentunya jika periode amatan lebih Panjang dari empat tahun, kemungkinan hasilnya akan berbeda, dan juga jika digunakan objek perusahaan yang berbeda di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya agar dapat menambah variabel independen lainnya selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan dewan komisaris independen. Hal ini didasarkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menerangkan perubahan probabilitas manajemen laba sebesar 21.34 %, selain itu pendekatan atau metode pendeteksian manajemen laba dapat menggunakan metode lain selain metode Stubben (2010) yang telah digunakan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Abbas, A., Said, Z., Bahtiar, B., & Nisa, K. (2019). *Manajemen laba. Suatu perspektif Islam dan pembuktian empiris*. Nas Media Pustaka.
- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2009). Good Corporate Governance (GCG). *Etika Bisnis Dan Profesi*, 104.
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Neo-Bis*, 10(1), 62–77.
- Anasta, L. (2015). Analisa Pengaruh Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities, dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Indonesia. *Jurnal Tekun*, 4(02), 250–270.
- Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1a-2), 109–119.
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh good corporate governance, leverage, profitabilitas dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 36–48.
- Aygun, M., Ic, S., & Sayim, M. (2014). The effects of corporate ownership structure and board size on earnings management: Evidence from Turkey. *International Journal of Business and Management*, 9(12), 123.
- Azizah, W. (2017a). Opportunistic Perspective off Accrual And Real Earnings Management in Indonesia. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(11), 1–05. <https://doi.org/10.9790/487X-1911070105>
- Azizah, W. (2017b). Trend and Tradeoff Between Accrual Earnings Management and Real Earnings Management In Indonesia. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 159–172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2079>
- Azizah, W. (2021). Covid-19 in Indonesia: Analysis of Differences Earnings Management in the First Quarter. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 23–32. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.1.23-32>
- Azizah, W. (2022). Pandemi COVID-19: Apakah Mempengaruhi Green Accounting di Indonesia? *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 2(2), 153. <https://doi.org/10.30595/raar.v2i2.13679>
- Azizah, W., Andamari, B. G., & Ilham, H. M. (2024). Can Fraud Hexagon Detect Financial Statement

- Fraud in Healthcare Sector Companies in Indonesia? *Jurnal Ekonomi*, 13(01), 27–35. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i01>
- Azizah, W., Bantasyam, S., & Sinaga, L. (2020). Indonesia ' s LQ45 Index : Tax Discount Facility and Earnings Management. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 22(8), 27–31. <https://doi.org/10.9790/487X-2208032731>
- Azizah, W., Fredy, H., & Wahyoeni, S. I. (2022). Income Smoothing in Indonesia : Could Reputable Auditors Suppress it ? *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 11(8), 67–70. <https://doi.org/10.35629/8028-11086770>
- Azizah, W., Fredy, H., & Wahyoeni, S. I. (2023). COVID-19 and Financial Outcome in Tourism Sub-Sector Company in Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 12(4), 80–84. <https://doi.org/10.35629/8028-12048084>
- Azizah, W., Fredy, H., & Zoebaedi, F. (2022). COVID-19: Accrual Earnings Management Practices in Pharmaceutical Companies in Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(3), 223–238. <https://doi.org/10.33369/jakuntansi.12.3.223-238>
- Azizah, W., Murni, Y., & Utami, R. R. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99–109. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>
- Azizah, W., & Nurjaman, M. I. (2023). Determinant of Coal Sector Firm Value in Indonesia. *International Journal of Business and Technology Management*, 5(4), 412–423. <https://doi.org/https://doi.org/10.55057/ijbtm.2023.5.4.37>
- Azizah, W., Thalib, S., Hermawati, A., & Febrian, A. (2022). UMKM Binaan Posdaya Kenanga Jagakarsa Bertahan Ketika Pandemi COVID-19 Melalui Peningkatan Keterampilan Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Abdi Implementasi Pancasila: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.35814/abdi.v2i2.3419>
- Azizah, W., Wahyoeni, S. I., & Zoebaedi, F. (2021). Covid-19 and Accrual Earnings Management In Indonesia in the Second Quarter. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 10(9), 33–39. <https://doi.org/10.35629/8028-1009013339>
- Azizah, W., Zoebadi, F., Bantasyam, S., & Oktaviani, Y. R. (2019). Earnings Management in Indonesia : Are Women Always Under ? *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 21(11), 42–46. <https://doi.org/10.9790/487X-2111014246>
- Azizah, W., Zoebaedi, F., & Yatim, M. R. (2020). Income Smoothing: Does Firm Size Matter in Indonesia? *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 22(11), 21–23. <https://doi.org/10.9790/487X-2211042123>
- Cahyo, R. D., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Determinan Integritas Laporan Keuangan. *Akrual : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1–10.
- Damayanti, A., Nelyumna, Widyaningsih Azizah, & Bella Rusania Tisan Lie. (2021). Pembukuan Keuangan UMKM Binaan Posdaya Cempaka. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.35814/suluh.v3i1.2427>
- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). Pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 129–138.
- Hendrawan, V. F. (2021). *Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Green Banking (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Hisamuddin, N. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(2), 109–138.

- Ilyasa, R. A., Isynuwardhana, D., & Mahardika, D. P. K. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *EProceedings of Management*, 7(1).
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 8(1), 1–9.
- Majid, M., Lysandra, S., Masri, I., & Azizah, W. (2020). Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba AkruaL Dan Riil (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016?2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 16(1), 70–84.
- Marzuqi, A. Y., & Latif, A. B. (2010). Manajemen laba dalam tinjauan etika bisnis Islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1).
- Monks, R. A. G., & Minow, N. (2011). *Corporate governance*. John Wiley & Sons.
- Muhyidin, J., Ambarwati, S., & Azizah, W. (2021). Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sektor industri dasar dan kimia. *RELEVAN*, 2(November), 49–61.
- Natanael, I. D., Murni, Y., & Azizah, W. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Komite Audit, Leverage, Dan Return of Asset Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 1(2), 77–93. <https://doi.org/10.35814/jiap.v1i2.2140>
- Natassia, L. (2015). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 2(3).
- Nuswandari, C. (2009). Good Corporate Governance dalam Perspektif Teori Agensi. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 1(1).
- Oktrivina, A., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 55–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.36407/akurasi.v4i1.154>
- Perdana, R. S., & Raharja, R. (2014). *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Prasetyo, Y., Amyulianthy, R., Azizah, W., S, B. G., Lysandra, S., & Suryadi, H. (2021). Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting Dan Corporate Governance Terhadap Accruals Earning Management Pada Perbankan Syariah Di Indonesia..... *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(01), 01–16. <https://doi.org/10.24042/al-mal.v2i01.8032>
- Putri, A., Sudarmaji, E., Azizah, W., Akuntansi, P., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). DETERMINAN MINAT INVESTASI DI PASAR MODAL (Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Angkatan 2014-2019 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila). *Jiap*, 3(1), 58–70.
- Romantis, O., Heriansyah, K., Soemarsono, D. W., & Azizah, W. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 16(1), 85–95.
- Sáenz González, J., & García-Meca, E. (2014). Does corporate governance influence earnings management in Latin American markets? *Journal of Business Ethics*, 121, 419–440.
- Sari, G. M. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Struktur Kepemilikan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012). *Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Sarra, H. D., & Kurnia, D. R. B. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Comparative: Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 76–92.

- Scoot, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory (Sixth)*. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Stubben, S. R. (2010). Discretionary revenues as a measure of earnings management. *The Accounting Review*, 85(2), 695–717.
- Suastini, N. M., Purbawangsa, I. B. A., & Rahyuda, H. (2016). Pengaruh kepemilikan manajerial dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (struktur modal sebagai variabel moderasi). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(1), 143–172.
- Subhan, S. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. STIE PERBANAS SURABAYA.
- Yustisia, A., & Andayani, W. (2006). Pengaruh Manajemen Laba (Earnings Management) Terhadap Kinerja Operasi dan Return Saham di Sekitar IPO: Studi terhadap Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta. *TEMA*, 7(1), 14–34.
- Zulfia, G., & Setyowati, T. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS, RISIKO KEUANGAN, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERINDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2021. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3), 1774–1788.